
FILSAFAT ISLAM SEBAGAI LANGKAH PRAKTIS MEMBENTUK *MENTAL MODELS* MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

Ahmad Miftahudin Thohari

UIN Raden Mas Said, Surakarta

ahmadthohari831@gmail.com

Abstrak

Beragamnya pemahaman sebagai hasil interpretasi (tafsir) terhadap narasi (dalil) agama, dalam konteks ini adalah Islam, seringkali membuat kalangan masyarakat, khususnya Indonesia berada dalam situasi penuh ketegangan. Dengan kata lain, pemahaman-pemahaman yang berbeda antar satu sama lain atas pemaknaan dalil-dalil agama (Islam) dalam setiap kelompok masyarakat menjadi satu alasan tersendiri untuk munculnya muatan-muatan perdebatan, pertengkaran sampai pada munculnya ujaran kebencian. Lebih jauh lagi, perbedaan yang sesungguhnya merupakan sunnatullah yang seharusnya dimaknai sebagai anugerah agar bisa saling melengkapi antar satu sama lain, justru dimaknai sebaliknya. Perdebatan, pertengkaran, bahkan hingga munculnya tindakan-tindakan terorisme muncul dikarenakan pula atas alasan perbedaan tersebut. Di titiklah kemudian menjadi penting bagi tiap-tiap masyarakat untuk belajar lebih dalam dan lebih komprehensif lagi mengenai Islam, dalam arti yang sesungguhnya. Dalam konteks ini adalah belajar filsafat Islam, menjadi sesuatu yang sangat penting, sebab dengan belajar filsafat Islam setidaknya-tidaknya bisa memberikan satu semesta wacana yang lebih kompleks dan komprehensif tentang beragamnya pendapat atau argumentasi-argumentasi mengenai pemaknaan atas dalil-dalil Islam, baik dalam segi fiqh, muamalah juga pemikiran Islam. Kemunculan Islam sebagai wacana kemanusiaan juga tidak lepas dari adanya disiplin mempelajari keilmuan filsafat Islam (pemikiran Islam). Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif dengan model pendekatan *library research*, penulis mendapati bahwa dengan belajar filsafat Islam sekurang-kurangnya bisa menjadi langkah praktis guna membentuk *mental models* masyarakat untuk mampu memahami dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dalam menjalani kehidupannya. Sebab, mereka yang belajar filsafat Islam tentu akan lebih berkesempatan mendapatkan komprehensi perspektif-perspektif baru dalam area pemikirannya mengenai Islam. Hal ini tentu akan membuat pikirannya jauh lebih luas dalam memahami Islam, agar nantinya tidak

terjebak dalam kekakuan berpikir yang suka sekali menyalah-nyalahkan liyan.

Kata Kunci: *Filsafat Islam, Mental Models, Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Eksistensi Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, menjadi fakta keagamaan sekaligus “kebudayaan” yang harus disyukuri. Meski dalam kenyataan lain, eksistensi Islam dengan mayoritas pemeluknya yang memiliki model tafsirnya masing-masing kerap kali mengalami perbedaan pendapat atau pemahaman. Beragamnya pemahaman keislaman sebagai hasil interpretasi (tafsir) terhadap narasi (dalil) Islam, seringkali membuat kalangan masyarakat berada dalam situasi penuh ketegangan.

Adanya semangat untuk melakukan truth claim (mengklaim sebagai yang paling benar dalam beragama) yang diorientasikan pada ranah di luar dirinya (*extrinsic orientation*), pada akhirnya menyebabkan suatu prasangka negatif karena dorongan akan semangat pembenaran diri yang diutamakan. Akhirnya, mereka yang berbeda adalah pihak yang salah dan harus dibenci.¹ Situasi demikianlah yang akhirnya menimbulkan konflik atau perpecahan dalam tubuh masyarakat. Terus-menerus fenomena demikian akhirnya juga seolah menjadi pandangan umum dalam keseharian masyarakat muslim di Indonesia. Islam yang harusnya bisa jadi juru damai, malah terkesan sebaliknya.

Padahal, jika melihat secara historis, munculnya Islam di Indonesia adalah melalui jalan damai yang penuh dengan nuansa toleransi. Peran wali sebagai pendakwah atau penyebar agama Islam, mengemas secara apik wajah Islam sebagai agama yang santun dan tidak punya kepentingan untuk memaksa. Kedamaian dan sikap saling hormat menghormati dalam berkeyakinan, adalah tujuan utama para wali bermaksud mewartakan Islam kepada masyarakat. Akan tetapi, berbeda dengan sekarang, sangat disayangkan akibat perkembangan zaman sekaligus adanya tuntutan pemenuhan terhadap stratifikasi sosial, berakibat pada munculnya sekte-sekte, aliran-aliran, dan

¹ Emna Laisa, “Islam Dan Radikalisme,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014), 1-2.

mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam sesuai dengan latar belakang kultur dan kondisi alamiah daerah penganutnya.²

Munculnya sekte-sekte, aliran-aliran maupun mazhab-mazhab ini kemudian menimbulkan arogansi terhadap mereka yang liyan. Kebenaran agama dikooptasi sebagai klaim pembenaran atas diri kelompoknya, sekaligus digunakan untuk menyalah-nyalahkan mereka yang berbeda pemahaman. Agama (Islam) akhirnya diejawantahkan maksud nilainya bertolak-belakang dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam situasi demikianlah, semakin diperlukan ditumbuhkannya kesadaran dalam diri bahwa agama (Islam) sesungguhnya wajib untuk menjadikan pemeluknya sebagai penjunjung paling utama nilai-nilai kemanusiaan, yang menolak segala macam bentuk kekerasan, kebencian dan sikap arogansi. Sebagaimana dalam tulisannya, Franz Magnis mengatakan, “kita dipanggil untuk secara tegas menolak keagamaan dengan wajah keras, keagamaan yang mengancam, membenci dan meremehkan mereka yang berbeda. Kita harusnya bersatu dalam menolak segala kekerasan atas nama agama. Kita harus ke luar dari kungkungan arogansi.”³

Toh, cermin keimanan seseorang hanya dapat diakui, kalau sikap keagamaan seseorang tersebut merepresentasikan sikap yang rendah hati dan baik hati. Sehingga, dalam hal ini, Islam mesti dapat diejawantahkan sebagai sesuatu yang positif. Sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Di sinilah pentingnya “moderatisme Islam” sebagai wacana untuk membentuk kesadaran muslim agar ia mampu menginternalisasikan *rahmatan lil ‘alamin* Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai negara yang penduduk muslimnya terbanyak di dunia, Indonesia menjadi sorotan penting dalam masalah moderasi Islam.⁴ Hal ini disebabkan, sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Indonesia memiliki berbagai macam aliran pemahaman dalam memaknai Islam.

² Ahmad Asrori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas,” *Kalam* 9, no. 2 (2017), 254.

³ Alissa Wahid Franz Magnis Suseno, Nathanael g. Sumaktoyo, Mery Kolimon, Taufiq Pasiak and Rosalia Sciortino Ahmad Syafi’i Mufid, Maman Imanulhaq, *Agama Keterbukaan Dan Demokrrasi* (Jakarta Selatan: PUSAD Yayasan Paramadina, 2015), 17.

⁴ Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019), 95.

Moderasi sendiri sesungguhnya adalah ajaran inti dari agama Islam. Moderasi Islam atau Islam moderat merupakan paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri.⁵ Maka, menjadi sangat penting dalam hal ini membangun mental kesadaran dalam diri (*mental models*)⁶ dengan nilai-nilai Islam yang moderat, yang ramah, yang damai dan mendamaikan. Sebagaimana Gus Dur menggagaskan bahwa yang utama dibenahi guna membangun kehidupan yang damai adalah pada diri manusianya, bukan yang lain. Sehingga, posisi Islam tidaklah bersifat ideologis, melainkan bersifat etis. Peran Islam harus dipahami dan dimaknai sebagai etika sosial yang tidak bersifat normatif-abstrak, melainkan determinan-etis. Artinya, Islam bukan sebatas menjadi slogan normatif yang tidak memiliki kemampuan secara praktis-etis dalam menghadapi kenyataan kehidupan berkemanusiaan.⁷

Urgensi inilah yang kemudian memantik sebuah ide bahwa belajar filsafat Islam setidaknya akan memberikan kelengkapan juga kekayaan perspektif dalam memahami Islam. Bahwa Islam tidak hanya bersifat normatif-kaku, tetapi juga etis-fleksibel. Artinya, Islam adalah agama yang bukan hanya berfokus pada wilayah hukum-hukum normatif kehidupan, tetapi lebih dari itu Islam adalah agama peradaban, yang bercita-cita membawa kedamaian bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Dengan demikian sebagai upaya mewujudkan masyarakat moderat dan mencegah perilaku-perilaku radikalisme, maka masyarakat perlu belajar Islam secara komprehensif (luas) atau dengan istilah lain belajar filsafat Islam.⁸

⁵ Darlis Dawing, "Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2018), 231.

⁶ *Mental Models* adalah konsep, kerangka kerja, atau pandangan dunia yang dibawa seseorang dalam pikirannya guna membantunya menafsirkan dunia dan memahami hubungan antara hal-hal persoalan yang dihadapinya. Semacam perspektif seseorang yang dibangun di dalam diri. Lihat: (James Clear, "Mental Models: How to Train Your Brain to Think in New Ways," jamesclear.com, n.d., <https://jamesclear.com/feynman-mental-models>.)

⁷ Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH . Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020), 83.

⁸ Betty Mauli Rosa Bustam Usan, "Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia," *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022), 107.

Dengan belajar Filsafat Islam sekurang-kurangnya akan membuat pelakunya menjadi lebih bijak dalam melihat dan memahami persoalan dalam Islam. Mengapa kemudian umat Islam menjadi bertengkar satu sama lain, sebabnya tidak lain salah satunya adalah kekakuan berpikir umat Islam sendiri dalam memahami Islam. Model mental yang dibangun dalam diri kurang cukup komprehensif dan cenderung hanya menjadi klaim atas diri, sehingga adanya perbedaan-perbedaan yang timbul, dimaknai sebagai sesuatu yang harus dibenci, bukan sebagai sebuah kekayaan nilai keislaman itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Lewat penelitian kepustakaan (library research) dengan mengkaji literatur-literatur berupa buku, artikel-jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan terkait yang mendukung. Kemudian, akan diuraikan dan disusun secara deskriptif-analitis sekaligus sistematis data-data penelitian yang didapatkan guna memaparkan bagaimana diskursus filsafat mampu membangun model mental bagi seseorang memiliki nilai-nilai moderasi di dalam dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filsafat

Istilah '*filsafat*' atau '*falsafah*' diambil atau merupakan serapan dari kata dalam bahasa Arab: *falsafah*. Orang-orang arab memindahkan kata Yunani "*philosophia*" ke dalam Bahasa Arab dengan sebutan "*falsafah*". Hal ini sesuai dengan tabiat susunan kata-kata arab dengan pola *fa'lala*, *fa'lalah* dan *fi'lal*.⁹ Karena kata tersebut adalah kata benda dari kata kerja '*falsafa*' yang kemudian menjadi kata '*falsafah*' dan '*filsafat*'. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ini terpakai dengan sebutan filsafat. Kata falsafah sendiri merupakan peng-arab-an dari kata majemuk (*philosophia*) yang dalam bahasa Yunani Kuno gabungan dari kata '*philein*' atau '*philos*' (cinta) dan '*sophia*' (kearifan).¹⁰

Dalam tradisi intelektual Islam, kita temukan istilah yang umum dipakai untuk "*sophia*" adalah kata "*hikmah*". Istilah ini dipakai oleh generasi awal pemikir Muslim sebagai padanan kata "*sophia*". Lafaz "*hikmah*" ini

⁹ Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosofi Dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).

¹⁰ Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014), 10.

tampaknya sengaja dipilih supaya lebih mudah diterima oleh kaum Muslim supaya terlihat bahwa filsafat tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi justru berhulu dan bermuara pada al-Qur'an. Al-'Amiri, misalnya, menuliskan bahwa hikmah adalah sesuatu yang berasal dari Allah, dan di antara manusia yang pertama dianugerahi hikmah oleh Allah ialah Luqman al-Hakim. Disebutnya ketujuh filsuf Yunani kuno sebagai ahli hikmah (*al-hukama' al-sab'ah*) (yakni Thales, Solon, Pittacus, Bias, Cleobulus, Myson dan Chilon). Demikian juga al-Kindi yang menerangkan bahwa secara harfiah kata "falsafah" artinya *hubb al-hikmah* (cinta pada kearifan).¹¹ Disebutkan pula bahwa filsafat merupakan suatu ilmu pencarian atas hakikat suatu persoalan yang ada dengan seluruh kemampuan manusia. Sedangkan, tujuan dari proses pencarian lewat filsafat itu sendiri adalah guna menegakkan kebenaran.¹²

Dengan demikian dari segi bahasa dapat diambil pengertian bahwa filsafat berarti ingin mengerti dengan mendalam, atau cinta kepada kebijaksanaan atau kearifan.¹³ Cinta yang dimaksud dalam pengertian ini adalah juga cinta dalam arti yang seluas-luasnya. Yakni, dengan rasa cinta tersebut akan muncul keinginan untuknya berusaha mencapai atau mendalami sesuatu yang dicintai (diinginkan).¹⁴ Filsafat sering pula didefinisikan sebagai aktivitas berpikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti persoalan.¹⁵

Menurut Harun Nasution, filsafat adalah berfikir sesuai tata tertib (logika) dengan bebas (tak terikat tradisi, dogma dan agama) dan dengan memikirkan sedalam-dalamnya hingga sampai ke dasar persoalan.¹⁶ Sedangkan, Russell, mengatakan bahwa filsafat adalah merupakan upaya mempelajari pertanyaan dan kontemplasi tentang eksistensinya kehidupan yang menuju kepada

¹¹ Arif, 5.

¹² Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), 396.

¹³ Taufiq Satria Azhar, "Titik Temu Antara Islam Dan Filsafat," *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018), 165.

¹⁴ Usan, "Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia.," 105.

¹⁵ Taufiq Satria Azhar, "Titik Temu Antara Islam Dan Filsafat.," 164.

¹⁶ Ibrahim, *Filsafat Islam Masa Awal, Syria Studies* (Makassar: PKBM, 2016), 8.

pemahaman dan pencerahan (*illumination and understanding*), suatu visi tentang keseluruhannya.

Atau, dengan kata lain, filsafat cara mempergunakan imajinasi, persepsi, penalaran dan intuisi pada aktivitasnya dalam mengklasifikasikan konsepnya, dilakukan analisis dan membangun berbagai argumen juga teori untuk jawaban yang memungkinkan kepada pertanyaan perenial (hakikat).¹⁷ Secara garis besar filsafat setidaknya mengandung pengertian sebagai aktivitas pikir murni, atau kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengerti secara mendalam segala sesuatu (persoalan).¹⁸

Filsafat (Pemikiran) Islam

Filsafat Islam adalah penggabungan dari dua kata, yakni kata '*filsafat*' dan '*Islam*'.¹⁹ Di abad kedupuluh hingga sekarang ini, para ahli ketimuran dan keislaman masih belum dirasa sepakat mengenai istilah yang tepat dan seharusnya digunakan apabila sedang membicarakan tentang filsafat yang digeluti golongan ahli pikir dari tokoh-tokoh umat Islam. Sebagian sarjana orientalis lebih cenderung menyebutnya 'Filsafat Arab' (*Arabic Philosophy*). Misalnya Ernest Renan, Dimitri Gutas, dan Peter Adamson mewakili kelompok ini dengan beralasan bahwa filsafat yang tumbuh berkembang di dunia Islam adalah hasil sebuah proses intelektual yang panjang dan rumit, di mana para sarjana Muslim maupun non-Muslim (terutama Yahudi dan Nasrani) turut aktif mengambil bagian dan memiliki pengaruh.²⁰

Filsafat Islam sendiri "hakikatnya" merupakan filsafat yang coraknya lebih kepada warna keislaman. Sebuah pemikiran yang mengambil dasar-dasar ide atau argumentasinya dari wacana Islam (Al-Qur'an dan Hadist). Sehingga, Islam lebih menempatkan dirinya pada posisi sebagai sifatnya, corak juga karakternya dalam filsafat tersebut. Maksud dari filsafat Islam sendiri tidak sama dengan maksud filsafat mengenai Islam. Filsafat Islam memiliki pengertian berpikiran dengan kebebasan dan radikal, akan tetapi tetap harus

¹⁷ Wahyu Rinjani, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan, "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021), 335.

¹⁸ Taufiq Satria Azhar, "Titik Temu Antara Islam Dan Filsafat.," 166.

¹⁹ Rinjani, Daulay, and Dahlan, "Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam.," 334.

²⁰ Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi.," 7.

selalu memberikan taraf pemaknaannya pada nilai-nilai Islam, yang memiliki karakter, corak dan sifat memberikan kedamaian serta penyelamatan.²¹

Sedangkan, Hassan Hanafi berpendapat bahwa *term* ‘filsafat’ dalam Islam kurang memiliki arti yang tepat. Lantaran baginya *term* tersebut sulit menunjukkan sebuah metode dan sistem. Sehingga, menurutnya, *term* ‘pemikiran’ lebih sesuai dan memadai untuk digunakan daripada kata “filsafat”.^[4] Akan tetapi, Muhammad Iqbal sebagai seorang filsuf secara puitis mendefinisikan “filsafat adalah penelaahan secara bebas. Tugasnya ialah mengikuti rekaan-rekaan manusia yang tidak kritis sampai ke tempat-tempat yang masih sangat tersembunyi, dan dalam pengusutan itu bisa juga akhirnya berkesudahan dengan menolak atau menerima secara hati terbuka kelemahan akal untuk sampai pada kebenaran tertinggi.”²² Sehingga, dengannya Islam mampu pula dimaknai dan digerakkan untuk membawa manusia sampai pada kebenaran yang sejati, kebenaran yang tak perlu sibuk diperdebatkan.

Oliver Leaman, menyebut Filsafat Islam, adalah nama generik keseluruhan pemikiran yang dihasilkan masyarakat dalam bingkai tradisi dan konteks peradaban Islam, yang terlepas apakah mereka yang punya andil di dalamnya adalah keturunan Arab ataupun bukan Arab, Muslim maupun non-Muslim, di Timur Tengah, Andalusia, India, Asia Tengah dan Asia Tenggara, dengan bahasa Arab, Parsi, Ibrani, Turki, ataupun Melayu sebagai mediumnya, sejak zaman dahulu sampai sekarang ini. Tetapi yang sebenarnya ingin ditegaskan di sini adalah bahwa filsafat Islam membawa agenda dan misi tersirat, bagaimana menyelaraskan ajaran wahyu dengan tuntutan akal.²³

Definisi itu pulalah yang menjadi fokus dari maksud filsafat Islam pada zaman klasik. Tetapi, di abad kontemporer, wacana filsafat Islam yang merupakan nama lain pemikiran Islam sudah mengalami arah orientasi yang lebih kompleks dan konkret guna merespon isu-isu zaman. Seperti yang pernah disebutkan Hassan Hanafi, tren utama dalam filsafat (pemikiran) Islam kontemporer sesungguhnya ada tiga. Yakni, reformasi keagamaan,

²¹ Hassan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik* (Malang: Kutub Minar, 2004), 117.

²² Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 3-4.

²³ Arif, “Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi.”, 9.

pemikiran sosio-politik, dan pemikiran ilmiah sekuler.²⁴ Dalam konteks demikianlah, Islam kemudian dicoba untuk didekati lewat pendekatan-pendekatan yang sifatnya filosofis. Pendekatan-pendekatan filosofis dalam kajian Islam tersebut berusaha untuk membawa wacana-wacana Islam sampai kepada kesimpulan-kesimpulan yang universal dengan meneliti dari akar permasalahan yang hendak dipecahkannya. Metode pendekatan filosofis ini tentulah bersifat mendasar karena dilakukan dengan cara yang radikal dan integral oleh sebab memperbincangkan segala sesuatunya dari segi esensi atau hakikat sesuatunya tersebut.²⁵

Memahami agama (Islam) melalui pendekatan filosofis bertujuan agar bisa memberi makna para pemeluknya terhadap sesuatu persoalan yang dijumpainya, dapat menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran agama, bisa dimengerti dan paham. Sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, tidak mengalami kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya, alih-alih sibuk menyalahkan liyan. Selain itu pula, memahami agama (Islam) lewat perspektif filosofis (filsafat) dapat meningkatkan sikap, penghayatan juga daya spiritualitas pemeluknya sehingga mereka tidak akan mudah terjebak dalam pemahaman agama yang sekedar formalistik, sempit, dan kaku. Hanya karena tidak menemukan nilai-nilai keislaman yang ramah serta santun di dalamnya.²⁶ Dalam kenyataan ini pulalah, akan terbangun dan terbentuk mental models yang berintegritas moderat.

Mentals Model

Dalam salah satu artikelnya, Musa Gunawan menyebut “mentals model atau model mental merupakan asumsi yang mendalam sebagai bagian dari pandangan manusia untuk memahami dunia dan mengambil keputusan.”²⁷ Pemahaman mengenai model mental berkaitan erat dengan keterampilan dari refleksi dan kemampuan seseorang dalam mengkritisi masalah dan kemudian

²⁴ Hassan Hanafi, *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*, 114.

²⁵ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012), 96.

²⁶ M. Arif Khoiruddin, “Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018), 60.

²⁷ Wahyu Musa Gunawan, “Apa Yang Dimaksud Mental Models Dalam Ilmu Komunikasi?,” *dictio.id*, 2017, <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-mental-model-dalam-ilmu-komunikasi/4313/4>.

berani mempertanyakannya. Sehingga, dapat dipahami di sini mental models atau mode mental merupakan suatu pembuatan peta atau model kerangka kerja dalam setiap individu untuk melihat bagaimana melakukan pendekatan terhadap masalah yang dihadapinya. Dengan kata lain, model mental bisa dikatakan sebagai konsep diri seseorang, yang dengan konsep diri tersebut dia akan mengambil keputusan terbaiknya. Model mental tersebut kemudian akan menghasilkan cara berpikir atau pola pikir (*mindset*) seseorang dalam memahami sesuatu hal.

Furlough dan Gillan (2018) mengatakan dalam tulisannya, “*mental models are mental representations of the external world that humans constantly use when they interact with the environment and systems within it.*”²⁸ Model mental sebagai representasi diri seseorang atas pengamatan seseorang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Definisi model mental sendiri dijelaskannya sebagai berikut. Pertama, sebagai representasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan dapat diakses oleh memori kerja. Kedua, sebagai representasi memori dari sistem atau situasi yang akhirnya membantu atau lebih tepatnya mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.²⁹

Dalam pandangan James Clear³⁰, menyebutkan bahwa model mental merupakan penjelasan tentang bagaimana sesuatu hal bekerja. Adalah konsep, kerangka kerja, atau pandangan dunia yang dibawa seseorang dalam pikirannya guna membantunya menafsirkan dunia dan memahami hubungan antara hal-hal. Model mental adalah keyakinan yang dipegang teguh seseorang untuk memahami bagaimana dunia atau kehidupan ini bekerja. Ia mengatakan, “*they (mental models) are the thinking tools that you use to understand life, make decisions, and solve problems.*”³¹ Model mental yang dimiliki seseorang akan sama sekali menentukan bagaimana kemudian seseorang tersebut bertindak dalam menyikapi suatu masalah.

²⁸ Douglas J Gillan and North Carolina, “Mental Models : Structural Differences and the Role of Experience,” *Journal of Cognitive Engineering and Decision Making* 20, no. 10 (2018), 1.

²⁹ Gillan and Carolina, 2.

³⁰ James Clear, “Mental Models: How to Train Your Brain to Think in New Ways,” jamesclear.com, n.d., <https://jamesclear.com/feynman-mental-models>.

³¹ James Clear, “Mental Models: Learn How to Think Better and Gain a Mental Edge,” jamesclear.com, n.d., <https://jamesclear.com/mental-models>.

Model mental yang cenderung minim akan membuat seseorang terjebak dalam kekakuan cara pandang, sehingga akan menjadikan sikapnya kaku dan posesif. Pikirannya akan kesulitan untuk berkembang ke satu pemahaman yang lebih jauh dan komprehensif. Oleh karenanya, mata pikiran membutuhkan berbagai model mental untuk mengumpulkan gambaran lengkap tentang bagaimana suatu masalah itu bekerja. Termasuk dalam hal ini, tatkala seseorang memahami agama (Islam). Semakin banyak sumber yang dipelajari dan dipahami, semakin banyak perspektif yang digunakan untuk memahami persoalan yang terjadi, maka akan semakin jernih pemikirannya. Seperti halnya yang dikatakan oleh filsuf Alain de Botton, bahwa sesungguhnya “musuh utama dari keputusan yang baik adalah kurangnya perspektif yang memadai tentang suatu masalah.”³²

Moderasi Beragama

Dalam catatan perjalanan munculnya konsepsi “moderasi beragama”, tanggal 18 Oktober 2019 bisa diingat sebagai “Hari Moderasi Beragama”. Sekaligus sebagai momentum peluncuran buku berjudul “Moderasi Beragama” yang *leading sector*-nya berada pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.³³ Kata ‘moderasi’ sendiri adalah sebuah kata yang diambil dari kata “moderat”. ‘Moderat’ di sini merupakan kata sifat, yang berasal dari kata “*moderation*”, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan.³⁴

Dalam bahasa Indonesia, kata “*moderation*” kemudian diserap menjadi kata “moderasi”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dijelaskan pula, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang kata “moderasi” ini diambil dari bahasa Latin, “*moderatio*”, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan, sekaligus tidak kekurangan). Maka, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama” menjadi satu terminologi baru, yakni “moderasi beragama”. Istilah tersebut berarti merujuk pada sikap

³² Clear, “Mental Models: How to Train Your Brain to Think in New Ways.”

³³ Edi Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019), h. 391.

³⁴ Abror Mhd., “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman),” *Rusydiah* 1, no. 2 (2020), h. 144.

sekaligus praktik mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama.³⁵

Sementara dalam bahasa Arab, kata moderasi biasa diistilahkan dengan “*wasath*” atau “*wasathiyyah*”. Orangnya disebut “*wasith*”. Diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi kata “*wasit*”. Kata “*wasit*” sendiri diserap ke dalam bahasa Indonesia yang memiliki pengertian sebagai penengah, pengantara dan pendamai.³⁶ Moderasi beragama sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang moderat atau yang dimaksud juga dengan “*Islam Wasathiyyah*”. Islam Wasathiyyah sendiri berasal dari dua kata yaitu “*Islam*” dan “*wasathiyyah*”. Islam sebagaimana yang diketahui adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., agama yang penuh dengan keberkahan dan kedamaian (*rahmatan lil ‘alamin*). Sedangkan, kata “*moderasi*” dalam bahasa Arab diartikan “*al-wasathiyyah*”. Al-Asfahaniy mendefinisikan “*wasathan*” dengan “*sawa’un*”, dalam arti “tengah-tengah di antara dua batas”, adil, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Sehingga, “*wasathan*” di sini juga bermakna menjaga diri dari bersikap tanpa kompromi, dalam arti tidak bertindak secara sepihak atau sewenang-wenang.³⁷

Kita ketahui bersama bahwa keragaman yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia seringkali malah menjadi ajang sentimen yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Termasuk keragaman dalam beragama, seolah menjadi wilayah yang seringkali menuai konflik. Bagi masyarakat atau kelompok agama yang memiliki “*truth claim*” terlalu berlebihan, akan timbul perasaan dalam dirinya bahwa diri atau kelompoknya sebagai pihak yang paling benar.

Alih-alih bersikap bijak, yang seringkali terjadi malah mereka kebablasan untuk menyalahkan keyakinan pihak lain. Di sinilah yang menjadi sebab lahirnya sikap yang intoleran. Sikap intoleran inilah yang akhirnya banyak memunculkan konflik, lebih-lebih perilaku terorisme. Sehingga sikap tersebut sangat penting untuk dihindari, dan salah satu jalur yang dinilai

³⁵ Abror Mhd.

³⁶ Ahmad Zainuri Mohamad Fahri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019), h. 96.

³⁷ Mohamad Fahri.

relevan untuk mengatasi arogansi sikap tersebut ialah dengan menanamkan sikap moderasi beragama.³⁸

Moderasi beragama sendiri dapat dimaknai sebagai cara bersikap yang lebih memilih posisi pertengahan antara teguh pada praktik keagamaan yang diyakininya dengan menghormati praktik keagamaan yang dilakukan orang lain yang secara keyakinannya berbeda.³⁹ Yakni, dengan mampu mengayomi segala ragam perbedaan yang ada. Kehadiran buku yang diterbitkan oleh kementerian agama, buku “Moderasi Bergama”, sesungguhnya bagaikan oase bagi umat beragama (Islam) di tengah badai kebingungan atas menguatnya politik identitas yang telah terbelah pada sisi ekstrim yang berseberangan. Di satu sisi cenderung ke kiri, sedangkan sisi yang lain cenderung ke kanan. Dua sisi ekstrim ini juga terjadi dalam sikap keberagamaan masyarakat. Tentu, bagi umat Islam, ini menjadi tantangan tersendiri dalam lingkup internal umat Islam.⁴⁰

Sehingga menjadi sangat penting untuk melakukan penanaman dan penguatan moderasi beragama ke dalam kesadaran hidup masyarakat agar mampu menyesuaikan diri dan aware terhadap merebaknya perkembangan fundamentalisme agama yang sangat cepat, juga tren sekularisasi agama yang berkembang sangat cepat pula. Memberikan pengetahuan dan pemahaman atas perilaku-perilaku kontradiktif, bentrokan, bahkan konflik yang mengatasnamakan agama atau yang diakibatkan oleh penajaman agama. Sembari memberikan himbauan kepada masyarakat akan pentingnya nilai perdamaian, toleransi dan kerukunan.⁴¹ Terutama melalui kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas keagamaan (keislaman) yang intens mengajarkan arti Islam yang sesungguhnya, yakni Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin diharapkan mampu untuk menumbuhkan sikap moderat dalam beragama di kesadaran hidup masyarakat.

Sekaligus sikap demikian itu juga harus dilakukan demi sampai pada tujuan dari hidup manusia itu sendiri. sebagaimana dalam tradisi atau disiplin

³⁸ Mohamad Yudiyanto Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah,” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* VI, no. 1 (2021), 2.

³⁹ Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani.

⁴⁰ Junaedi, “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.”, 394.

⁴¹ Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah.”, 2.

keilmuan filsafat Islam, tujuan hidup manusia tidak lain adalah untuk mencapai kesempurnaan. Manusia yang telah mencapai kesempurnaan itu sendiri dikenal sebagai manusia sempurna, atau sering disebut dengan insan kamil, yang diidentifikasi hampir menyerupai dengan kedudukan para nabi dan filosof.⁴² Adalah manusia yang dalam kajian psikologi, dinilai sebagai manusia yang memiliki kematangan dalam beragama.⁴³

Membentuk *Mental Models* Moderasi Beragama

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa semakin banyak sumber-sumber yang dikaji, dipelajari dan dipahami, semakin banyak pula perspektif yang digunakan untuk memahami persoalan yang terjadi, maka akan semakin jernih pula pikiran-pikiran yang dimilikinya. Moderasi beragama dalam konteks ini setidaknya hadir guna “menuntut” adanya kejernihan dalam berpikir. Dimana kejernihan berpikir di sini hanya bisa didapat salah satunya adalah dengan mau untuk belajar mengenai Islam secara komprehensif. Mengkaji Islam dengan sumber-sumber yang lebih banyak dan lebih luas, dan tidak dengan cara mengedepankan pikiran-pikiran yang kaku dan sempit. Sehingga disiplin filsafat menjadi penting untuk dipelajari, dalam arti sebagai wacana kritis, guna memperkaya perspektif sekaligus supaya kita mau mempertanyakan apa yang menjadi kekakuan cara pandang seseorang atau diri sendiri. Filsafat (pemikiran) Islam menjadi satu disiplin yang harus digeluti oleh umat Islam sendiri guna membedah sari-sari nilai yang sungguh-sungguh *rahmatan lil ‘alamin*. Bagaimanapun juga, wacana kritis terhadap wacana-wacana Islam, termasuk penafsiran terhadap Islam itu sendiri harus terjadi agar selubung stagnasi atau kejumudan cara berpikir umat tidak terus-menerus terjadi.

Islam dalam realitas hari ini menuntut adanya kedewasaan cara berpikir yang benar dan bijak kepada pemeluknya. Islam adalah agama yang mengayomi. Seperti perkataan Aqil Siradj, yang mengatakan bahwa Islam bukanlah representasi manusia beringas, rakus akan kekerasan demi memecahkan

⁴² Syamsul Bakri, “Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* XV, no. 1 (2018), 161.

⁴³ Djami’atul Islamiyah, *Psikologi Agama* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012), 72.

pemahaman dengan Islam dangkal.⁴⁴ Maka, diperlukan pemahaman Islam secara lebih substantif sebagai penyegaran sikap keberagamaan yang mengedepankan nilai-nilai moderat (kedamaian) Islam.

Kita tahu dan akui bahwa orang yang menyalahkan dan mengklaim dirinya paling benar adalah orang yang memiliki pengetahuan dangkal dan sempit mengenai agama (Islam). Hal ini tak jarang menimbulkan sikap fanatisme buta dalam beragama. Muncul kemudian fenomena “radikalisme” biasanya diselundupkan benih-benih lewat pemikiran-pemikiran (lewat pencucian otak). Radikalisme pemikiran didasarkan pada keyakinan tentang nilai, ide, dan pandangan yang dimiliki seseorang atau kelompok yang berkeyakinan bahwa ialah yang paling benar dan menganggap yang lain salah dan harus ditentang, dibenci bahkan dihabisi.⁴⁵ Oleh karenanya, mempelajari atau lebih tepatnya belajar filsafat (pemikiran) Islam secara komprehensif sekurang-kurangnya akan menjadi counter terhadap pemikiran-pemikiran yang sempit dan kaku.

Sekurang-kurangnya urgensi filsafat Islam sebagai langkah praktis pembelajaran Islam secara komprehensif dalam rangka memformulasi dan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai moral-kemanusiaan Islam yang sudah terlalu lama berserakan dan tersisihkan nilai-nilai keindahannya untuk kehidupan umat manusia sama sekali penting untuk dilakukan. Sehingga dengan dibuatnya kajian yang melihat dan memahami Islam secara filosofis diharapkan akan memunculkan kembali nilai-nilai moral Islam tersebut dapat tumbuh subur kembali dalam kehidupan praktis manusia, yang sekaligus akan dapat membuat kehidupan masyarakat kontemporer menjadi lebih siap dan mampu menghadapi tantangan zaman. Karena selain berilmu pengetahuan yang luas, seseorang tidak lantas kemudian bisa terpisah atau bercerai dari hal-hal moral dan agama.⁴⁶ Filsafat Islam sebagai basis untuk melakukan studi Islam (*Islamic Studies*) yang mengharuskan umat mau mengkaji Islam secara historis Islam sebagai realitas sosio-kultural lewat

⁴⁴ Ahmad Fauzi, “Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan,” *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 02 (2018), 233.

⁴⁵ Usan, “Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia.”, 111-112.

⁴⁶ Himyari Yusuf, “Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama,” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (2016), 58.

manifestasinya dalam wajah-wajah budaya dan peradaban di masyarakat juga menjadi penting untuk dilakukan umat Islam itu sendiri.⁴⁷

Oleh karena itulah, setidaknya dengan belajar filsafat, yang diskursus bahasannya cukup detail dan komprehensif dalam melihat suatu masalah, termasuk tentunya adalah masalah perbedaan. Sekurang-kurangnya akan membuat seluruh umat Islam secara khusus, dan umat manusia secara umum, hal-hal berbeda tersebut lewat belajar filsafat (pemikiran) Islam bisa dimaknai justru sebagai upaya menumbuhkan sikap yang saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak mengklaim sebagai yang paling benar sendiri, dan bersedia untuk senantiasa berdialog, sehingga tercermin di sini bahwa perbedaan adalah benar-benar rahmat.⁴⁸ Tentunya, jika *mental models* demikian yang dijadikan pijakan dalam bersikap, beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya makna konsep “Islam moderat”. Akhirnya, siapapun orangnya yang dalam beragama dapat bersikap sebagaimana sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut, maka ia dapat disebut berpaham Islam yang moderat.

Kesimpulan

Eksistensi Islam sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, menjadi fakta keagamaan sekaligus “kebudayaan” yang harus disyukuri. Meski dalam kenyataan lain, eksistensi Islam dengan mayoritas pemeluknya yang memiliki model tafsirnya masing-masing kerap kali mengalami perbedaan pendapat atau pemahaman. Adanya semangat untuk melakukan “*truth claim*” (mengklaim sebagai yang paling benar dalam beragama) yang diorientasikan pada ranah di luar dirinya (*extrinsic orientation*), pada akhirnya menyebabkan suatu prasangka negatif sebab dorongan akan semangat membenaran diri yang diutamakan. Akhirnya, mereka yang berbeda adalah pihak yang salah dan harus dibenci.

Secara garis besar filsafat setidaknya mengandung pengertian, yakni sebagai aktivitas pikir murni, atau kegiatan akal manusia dalam usaha untuk mengerti secara mendalam segala sesuatu (persoalan). Memahami agama (Islam) melalui pendekatan filosofis bertujuan agar bisa memberi makna para

⁴⁷ Syamsul Bakri, “Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies,” *DINIKA* 12, no. 1 (2014), 12.

⁴⁸ Asep Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam,” *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018), 29.

pemeluknya terhadap sesuatu persoalan yang dijumpainya, dapat menangkap hikmah, hakikat atau inti yang terkandung dalam ajaran agama, bisa dimengerti dan paham. Sehingga dalam melakukan amal ibadah tidak merasa hampa, tidak mengalami kekeringan spiritual serta menimbulkan kebosanan dalam menjalankannya, alih-alih sibuk menyalahkan liyan.

Setidak-tidaknya dengan belajar filsafat, yang diskursus bahasannya cukup detail dan komprehensif dalam melihat suatu masalah, termasuk tentunya adalah masalah perbedaan. Sekurang-kurangnya seluruh umat Islam secara khusus, dan umat manusia secara umum hal-hal berbeda tersebut lewat belajar filsafat (pemikiran) Islam dapat dimaknai untuk menumbuhkan sikap yang saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Tentu, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna karena kendala kurangnya data dan kurang detailnya analisis yang dilakukan, sehingga diharapkan ada penelitian yang mampu membenahi sekaligus memperbaiki penelitian sejenis yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdurrohman, Asep. “Eksistensi Islam Moderat Dalam Perspektif Islam.” *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 14, no. 1 (2018): 29–41.
- Abror Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam Dan Keberagaman).” *Rusydiah* 1, no. 2 (2020): 143–55.
- Arif, Syaiful. “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH . Abdurrahman Wahid.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 73–104.
- Arif, Syamsuddin. “Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi.” *Tsaqafah* 10, no. 1 (2014): 1–21.
- Asrori, Ahmad. “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas.” *Kalam* 9, no. 2 (2017): 253–68.
- Bakri, Syamsul. “Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Al-Akhlaq.” *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan*

Filsafat XV, no. 1 (2018): 148–66.

Clear, James. “Mental Models: How to Train Your Brain to Think in New Ways.” jamesclear.com, n.d. <https://jamesclear.com/feynman-mental-models>.

———. “Mental Models: Learn How to Think Better and Gain a Mental Edge.” jamesclear.com, n.d. <https://jamesclear.com/mental-models>.

Dawing, Darlis. “Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural.” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 13, no. 2 (2018): 225–55.

Fauzi, Ahmad. “Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan.” *Jurnal Islam Nusantara* 02, no. 02 (2018): 232–44.

Franz Magnis Suseno, Nathanael g. Sumaktoyo, Mery Kolimon, Taufiq Pasiak, Alissa Wahid, and Rosalia Sciortino Ahmad Syafi’i Mufid, Maman Imanulhaq. *Agama Keterbukaan Dan Demokrrasi*. Jakarta Selatan: PUSAD Yayasan Paramadina, 2015.

Gillan, Douglas J, and North Carolina. “Mental Models: Structural Differences and the Role of Experience.” *Journal of Cognitive Engineering and Decision Making* 20, no. 10 (2018): 1–19.

Hassan Hanafi. *Rekonstruksi Pemahaman Tradisi Islam Klasik*. Malang: Kutub Minar, 2004.

Ibrahim. *Filsafat Islam Masa Awal*. *Syria Studies*. Makassar: PKBM, 2016.

Islamiyah, Djami’atul. *Psikologi Agama*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012.

Junaedi, Edi. “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag.” *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 2 (2019): 391–99.

Khoiruddin, M. Arif. “Memahami Islam Dalam Perspektif Filosofis.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 29, no. 1 (2018): 51–65.

Laisa, Emna. “Islam Dan Radikalisme.” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 1–18.

-
- Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri. “Moderasi Beragama Di Indonesia.” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100.
- Muhammad Iqbal. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Raghib As-Sirjani. *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, Mohamad Yudiyanto. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah.” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies* VI, no. 1 (2021): 1–14.
- Rinjani, Wahyu, Haidar Putra Daulay, and Zaini Dahlan. “Masuknya Pemikiran Filsafat Ke Dunia Islam.” *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 3 (2021): 333–47.
- Sirajuddin. *Filsafat Islam: Filosofi Dan Filsafatnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Ditjen Pendis Kemenag RI, 2012.
- Syamsul Bakri. “Pendekatan-Pendekatan Dalam Islamic Studies.” *DINIKA* 12, no. 1 (2014): 7–16.
- Taufiq Satria Azhar. “Titik Temu Antara Islam Dan Filsafat.” *Yaqzhan* 4, no. 1 (2018): 151–76.
- Usan, Betty Mauli Rosa Bustam. “Filsafat Islam Sebagai Asas Moderasi Beragama Di Indonesia.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 8, no. 1 (2022): 102–16.
- Wahyu Musa Gunawan. “Apa Yang Dimaksud Mental Models Dalam Ilmu Komunikasi?” *dictio.id*, 2017. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-mental-model-dalam-ilmu-komunikasi/4313/4>.
- Yusuf, Himyari. “Urgensi Filsafat Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam Terhadap Fungsi Moral Dan Agama.” *Jurnal THEOLOGIA* 27, no. 1 (2016): 51–72.